

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam beberapa tahun terakhir teknologi dan informasi mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pesatnya perkembangan teknologi menjadikan internet sebagai media informasi utama yang banyak diakses masyarakat. Berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), tingkat penetrasi internet di Indonesia pada tahun 2025 telah mencapai 80,66% atau sekitar 229 juta jiwa dari total populasi (APJII, 2025). Hal ini disebabkan oleh meningkatnya penggunaan teknologi informasi, di samping kemajuan berbagai perangkat teknologi dan perangkat lunak aplikasi tambahan (Gita Segara & Irwan Padli Nasution, 2025). Teknologi informasi mengubah pola interaksi sosial sekaligus cara masyarakat memenuhi kebutuhan informasi, termasuk dalam kehidupan spiritual dan keagamaan.

Perubahan pola komunikasi tersebut mendorong munculnya berbagai *platform* digital yang berfungsi sebagai alat interaksi masyarakat, salah satunya adalah media sosial. Media sosial merupakan sarana komunikasi berbasis internet yang memungkinkan penggunanya untuk berpartisipasi, berbagi, serta menciptakan konten dalam bentuk tulisan, foto, video, maupun suara dalam ruang virtual. Keberadaan media sosial memfasilitasi komunikasi dua arah dan memberikan peluang bagi pengguna untuk berinteraksi secara aktif (Nasrullah, 2025). Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang pertukaran informasi,

opini, hingga nilai-nilai keagamaan yang dapat diakses secara cepat dan luas oleh masyarakat. Berbagai manfaat tersebut menjadikan media sosial sebagai kebutuhan primer dalam komunikasi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan media sosial semakin digemari oleh kalangan masyarakat, baik anak-anak, orang dewasa, maupun lanjut usia (Damayanti *et al.*, 2023).

Dalam perkembangannya, media digital tidak hanya terbatas pada media sosial tetapi juga *platform* komunikasi berbasis pesan instan yang memungkinkan interaksi lebih personal maupun kelompok. Kehadiran berbagai *platform* ini menunjukkan bahwa media digital memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan komunikasi masyarakat modern.

Keberagaman *platform* digital yang berkembang saat ini menunjukkan adanya variasi tingkat preferensi dan intensitas penggunaan yang berbeda di kalangan masyarakat. Beberapa *platform* seperti TikTok, Youtube, WhatsApp, Instagram, Twitter digunakan karena kemudahan akses, fitur yang praktis, serta kemampuannya dalam menunjang komunikasi sehari-hari. Berdasarkan hasil data *Similarweb* periode Januari-Maret pada tahun 2026, WhatsApp Messenger menempati posisi sebagai *platform* yang paling banyak digunakan di Indonesia dengan tingkat penggunaan mencapai sekitar 41,07% dari total pengguna internet (Similarweb, 2025). Tingginya penggunaan tersebut menunjukkan bahwa WhatsApp memiliki peran yang signifikan sebagai media komunikasi di masyarakat.

Dominasi tersebut didukung oleh karakteristik WhatsApp yang dirancang sebagai aplikasi komunikasi yang praktis dan efisien. WhatsApp atau WhatsApp Messenger merupakan aplikasi perpesanan instan gratis, aman, dan lintas *platform* yang dimiliki oleh Meta. Adapun istilah “WhatsApp” berasal dari bahasa Inggris “*What's up?*” yang berarti “apa kabar”, kemudian dimodifikasi dengan mengganti kata “*up*” menjadi “*app*” (aplikasi), sehingga mencerminkan fungsi utamanya sebagai aplikasi komunikasi. Dengan menggunakan aplikasi ini, pengguna dapat mengirim teks, dokumen, foto, video, suara, hingga panggilan video secara *end-to-end encrypted* (WhatsApp, 2026). Selain itu, WhatsApp juga dilengkapi dengan berbagai fitur seperti panggilan, pesan pribadi, grup, status, saluran, Meta AI, serta fitur keamanan.

Di antara berbagai fitur tersebut, fitur grup menjadi salah satu fasilitas yang relevan dalam menunjang interaksi berbasis banyak pengguna. Fitur ini memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dalam satu ruang komunikasi bersama, sehingga mempermudah pertukaran informasi, diskusi, serta penyebaran pesan secara lebih cepat dan luas dalam satu komunitas (Nihlam, 2024). Melalui WhatsApp komunikasi tidak hanya berlangsung satu arah, tetapi memungkinkan terjadinya pertukaran pendapat, diskusi, bahkan tanya jawab secara langsung antaranggota (Saputra, 2019). Kondisi ini menjadi peluang strategis bagi para da'i untuk memanfaatkan media digital sebagai sarana penyebaran dakwah.

Pemanfaatan media digital dalam penyebaran dakwah menunjukkan adanya transformasi metode penyampaian pesan keagamaan secara signifikan. Dakwah Islam kini mengalami pergeseran paradigma dari bentuk konvensional yang bertumpu pada

pertemuan tatap muka di masjid atau majelis fisik menuju ruang virtual. Transformasi ini membuat relasi komunikasi antara pendakwah (da'i) dan audiens (mad'u) menjadi lebih fleksibel dan tidak terikat oleh batasan ruang dan waktu (Haditama dkk., 2024). Namun, perubahan ini juga menuntut adanya adaptasi metode penyampaian. Dakwah yang semula bersifat monolog satu arah kini dituntut untuk bertransformasi menjadi komunikasi yang lebih interaktif dan dialogis, agar kedalaman makna keagamaan tetap terserap dengan baik dan tidak sekadar menjadi konsumsi informasi yang pasif.

Transformasi dakwah ke ruang digital tidak hanya mengubah media penyampaian, tetapi juga menuntut perubahan pada pola komunikasi yang digunakan. Dakwah yang semula bersifat monologis, di mana da'i menyampaikan pesan secara satu arah tanpa ruang respon yang memadai kini dituntut untuk bertransformasi menjadi komunikasi yang lebih dialogis. Komunikasi dialogis merupakan pola komunikasi dua arah yang melibatkan pertukaran pesan secara aktif antara dua pihak atau lebih, di mana setiap pihak memiliki kesempatan yang setara untuk menyampaikan, merespons, dan mempertanyakan pesan yang diterima (Freire *et al.*, 2018). Dalam konteks dakwah, komunikasi dialogis menempatkan mad'u bukan sekadar sebagai penerima pesan yang pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses pemahaman keagamaan secara bersama-sama. Keterlibatan aktif ini pada akhirnya menjadi kunci utama yang menentukan efektivitas dari proses dakwah itu sendiri.

Dalam kaitan tersebut, komunikasi dialogis dalam dakwah dipandang lebih efektif dibandingkan komunikasi monologis karena memungkinkan terjadinya proses

klarifikasi, konfirmasi, dan pendalaman makna secara langsung. Ketika mad'u memiliki ruang untuk bertanya dan memperoleh jawaban yang responsif dari da'i, maka pesan keagamaan tidak hanya berhenti pada tahap penerimaan informasi, tetapi berlanjut pada proses internalisasi dan pemahaman yang lebih mendalam.

Dalam praktiknya, komunikasi dialogis berlangsung melalui forum tanya jawab di grup WhatsApp tidak selalu berjalan secara optimal. Kualitas komunikasi dialogis yang terjadi antar anggota menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Sebagian individu cenderung aktif mengajukan pertanyaan, merespons penjelasan da'i, serta terlibat dalam diskusi secara berkelanjutan. Sementara sebagian lainnya hanya menyimak tanpa terlibat dalam proses dialog secara langsung. Perbedaan tingkat keterlibatan dalam forum tanya jawab ini menunjukkan bahwa tidak seluruh anggota memanfaatkan ruang komunikasi dialogis yang tersedia dengan cara yang sama. Sedangkan, kualitas keterlibatan individu dalam komunikasi dialogis dapat mempengaruhi sejauh mana seseorang mampu memperoleh klarifikasi, mengkonfirmasi pemahaman, serta mendalami materi keagamaan yang disampaikan, termasuk fiqh Syafi'iyah.

Meskipun pendekatan ini secara konseptual dianggap mampu meningkatkan pemahaman jamaah secara lebih efektif dibandingkan komunikasi satu arah, namun keberadaan ruang dialog tersebut tidak secara otomatis menjamin tercapainya pemahaman keagamaan yang mendalam. Komunikasi dialogis yang terjadi di ruang digital seringkali tidak disertai dengan proses elaborasi dan internalisasi yang memadai. Dalam banyak kasus, interaksi yang berlangsung dalam forum tanya jawab

hanya berhenti pada pertukaran pesan yang bersifat singkat dan permukaan, tanpa diikuti oleh pendalaman yang sesungguhnya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tersedianya ruang komunikasi dialogis dengan kualitas pemahaman yang dihasilkan dari proses dialog tersebut (Virga, 2025).

Kondisi tersebut berimplikasi langsung terhadap proses pemahaman keagamaan anggota. Dalam konteks grup WhatsApp sebagai media dakwah dialogis, materi keagamaan termasuk Fiqh Syafi'iyah sering kali hanya dipahami secara parsial meskipun forum tanya jawab telah difasilitasi sebagai ruang klarifikasi. Forum yang seharusnya menjadi sarana dialog yang produktif justru dalam beberapa kondisi berpotensi menimbulkan kebingungan baru. Perbedaan persepsi antar anggota, keterbatasan penjelasan yang diberikan, serta tidak meratanya kemampuan dalam menyampaikan dalil atau argumentasi, menyebabkan proses diskusi tidak selalu menghasilkan pemahaman yang utuh. Akibatnya, pesan dakwah yang disampaikan berpotensi ditafsirkan secara beragam, bahkan keliru (Tiara, 2019).

Fenomena kesenjangan pemahaman dalam ruang diskusi digital ini terpantau pula pada salah satu komunitas keagamaan yaitu Majelis Sabilun Nashr. Majelis Sabilun Nashr dipilih sebagai lokasi penelitian karena sebagai komunitas dakwah yang aktif memanfaatkan grup WhatsApp sebagai media komunikasi dan pembelajaran keagamaan. Melalui grup tersebut, anggota dapat mengajukan berbagai pertanyaan terkait hukum-hukum fiqh Syafi'iyah yang kemudian dijawab dan didiskusikan bersama oleh da'i maupun anggota lainnya. Pola interaksi semacam ini mencerminkan praktik komunikasi dialogis yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi,

klarifikasi pemahaman, serta proses pembelajaran keagamaan secara berkelanjutan. Dengan karakteristik tersebut, Majelis Sabilun Nashr menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji pengaruh komunikasi dialogis terhadap tingkat pemahaman fiqh Syafi'iyah.

Meskipun forum tanya jawab telah difasilitasi sebagai bentuk komunikasi dialogis dalam dakwah, tetapi masih terdapat indikasi bahwa sebagian anggota mengalami keraguan atau kekeliruan dalam memahami dan mempraktikkan hukum-hukum fiqh dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa pertanyaan yang muncul dalam forum menunjukkan adanya pengulangan topik yang telah dibahas sebelumnya, sementara sebagian anggota masih meminta penjelasan ulang terhadap materi fiqh yang telah disampaikan. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakpastian mengenai kemampuan forum tanya jawab di grup WhatsApp dalam meningkatkan pemahaman fiqh Syafi'iyah anggota, sehingga berpotensi hanya menciptakan ilusi dialog tanpa adanya peningkatan pemahaman yang signifikan.

Kondisi tersebut semakin relevan apabila dikaitkan dengan kenyataan bahwa kualitas komunikasi dialogis yang terjadi dalam forum tanya jawab sangat bergantung pada sejauh mana anggota terlibat aktif dalam proses dialog tersebut. Sebagian anggota cenderung aktif mengajukan pertanyaan, merespons jawaban da'i, serta mendiskusikan materi fiqh secara kritis, sementara sebagian lainnya hanya menyimak forum tanya jawab tanpa terlibat secara dialogis. Perbedaan pola keterlibatan dalam komunikasi dialogis ini diduga berpengaruh terhadap tingkat pemahaman anggota terhadap materi fiqh Syafi'iyah yang dibahas dalam forum dakwah digital tersebut.

Namun demikian, kajian dakwah digital telah banyak dilakukan dengan fokus yang beragam. Penelitian pertama dilakukan oleh Abdul Aziz tahun 2024 dengan judul *“Pengaruh Penggunaan Grup WhatsApp dan Website dalam Dakwah Ustadz Abdullah Roy bagi Komunitas Halaqah Silsilah Ilmiah di Yogyakarta”*. Penelitian tersebut menggunakan teori *Media Baru*, *Stimulus-Organism-Response (S-O-R)*, dan efek dakwah dengan metode kuantitatif survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan grup WhatsApp dan website tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap efektivitas dakwah, meskipun terdapat hubungan positif antar variabel. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan WhatsApp sebagai media dakwah digital. Namun, penelitian Abdul Aziz lebih berfokus pada efektivitas dakwah secara umum, sedangkan penelitian ini mengkaji komunikasi dialogis berbasis forum tanya jawab terhadap tingkat pemahaman fiqh Syafi’iyah.

Penelitian kedua dilakukan oleh Mahyuddin tahun 2025 dengan judul *“Dakwah Dialogis Konten Podcast Habib Jafar Husain Al Haddar dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan di YouTube”*. Penelitian ini menggunakan teori dakwah dialogis dan teori interaksi simbolik George Herbert Mead dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah dialogis Habib Jafar melalui podcast YouTube mampu membangun komunikasi dua arah yang meningkatkan pemahaman keagamaan audiens secara lebih reflektif dan inklusif. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasan komunikasi dialogis dalam media digital. Namun, penelitian sebelumnya berfokus pada podcast YouTube

dengan metode kualitatif, sedangkan penelitian ini meneliti forum tanya jawab dalam grup WhatsApp menggunakan pendekatan kuantitatif survei.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai dakwah digital dan komunikasi dialogis telah banyak dilakukan. Namun, penelitian sebelumnya masih berfokus pada efektivitas dakwah secara umum, representasi dakwah digital, serta peningkatan pengetahuan keagamaan dalam berbagai media digital. Belum ditemukan penelitian yang secara khusus menguji pengaruh komunikasi dialogis dalam forum tanya jawab grup WhatsApp terhadap tingkat pemahaman fiqh Syafi'iyah anggota majelis taklim dengan menggunakan perspektif teori komunikasi dialogis Martin Buber. Selain itu, penelitian komunikasi dialogis dalam dakwah digital masih didominasi oleh pendekatan kualitatif sehingga bukti empiris mengenai besarnya pengaruh komunikasi dialogis terhadap pemahaman keagamaan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan kuantitatif survei pada anggota Majelis Sabilun Nashr.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Komunikasi Dialogis terhadap Tingkat Pemahaman Fiqh Syafi'iyah (Penelitian Survei pada Forum Tanya Jawab Grup WhatsApp Anggota Majelis Sabilun Nashr”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi dialogis berbasis forum tanya jawab grup WhatsApp pada anggota Majelis Sabilun Nashr?
2. Bagaimana tingkat pemahaman fiqh Syafi'iyah pada anggota Majelis Sabilun Nashr?
3. Bagaimana pengaruh komunikasi dialogis berbasis forum tanya jawab grup WhatsApp terhadap tingkat pemahaman fiqh Syafi'iyah pada anggota Majelis Sabilun Nashr?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui komunikasi dialogis berbasis forum tanya jawab grup WhatsApp pada anggota Majelis Sabilun Nashr.
2. Untuk mengetahui tingkat pemahaman fiqh Syafi'iyah pada anggota Majelis Sabilun Nashr.
3. Untuk mengetahui pengaruh komunikasi dialogis berbasis forum tanya jawab grup WhatsApp terhadap tingkat pemahaman fiqh Syafi'iyah pada anggota Majelis Sabilun Nashr.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dapat dikategorikan menjadi 2 bentuk yaitu manfaat secara akademis dan manfaat secara praktis, seperti yang diuraikan di bawah ini:

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya mengenai pemanfaatan media digital sebagai sarana dakwah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan kajian komunikasi dakwah digital, khususnya dalam penerapan teori komunikasi dialogis Martin Buber pada konteks grup WhatsApp sebagai media dakwah dialogis dan media pembelajaran fiqh.

2. Secara Praktis

Pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi praktisi dakwah dalam memanfaatkan grup WhatsApp sebagai media komunikasi dialogis dalam dakwah yang efektif dalam meningkatkan pemahaman fiqh Syafi'iyah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang mengkaji topik yang serupa.

E. Kerangka Pemikiran

1. Kerangka Teorikal

Penelitian ini menggunakan teori komunikasi dialogis yang dikembangkan oleh Martin Buber sebagai landasan teoritis utama. Teori ini diperkenalkan melalui karyanya yaitu *Ich und Du (I and Thou)* yang pertama kali dipublikasikan pada tahun 1923. Dalam pemikirannya, Buber (1923) menjelaskan bahwa hakikat hubungan antarmanusia dibangun melalui komunikasi yang bersifat dialogis, yakni hubungan tulus, setara, dan timbal balik antara dua subjek yang saling mengakui keberadaan satu

sama lain secara penuh. Buber (1923) menegaskan bahwa eksistensi manusia sejati hanya dapat terwujud melalui relasi dialogis tersebut, bukan melalui hubungan yang bersifat instrumental atau satu arah semata.

Menurut Buber (1923), terdapat dua bentuk dasar relasi manusia dalam berkomunikasi, yaitu relasi *I-You (Ich-Du)* dan *I-it (Ich-Es)*. Relasi *I-You* merupakan bentuk komunikasi dialogis sejati, di mana individu hadir secara penuh dan memandang lawan bicara sebagai subjek yang memiliki makna dan nilai yang setara. Sebaliknya, *I-it* bersifat monologis dan transaksional, di mana pihak lain hanya diperlakukan sebagai objek penerima informasi semata. Dalam konteks penelitian ini, konsep tersebut relevan dengan forum tanya jawab dalam grup WhatsApp Majelis Sabilun Nashr, di mana kualitas interaksi antara anggota dan ustaz dapat mempengaruhi tingkat pemahaman fiqh Syafi'iyah yang diperoleh anggota.

Buber (1923) menjelaskan bahwa komunikasi yang sesungguhnya bukan sekadar proses transfer pesan, melainkan sebuah relasi *I-You (Ich-Du)* yang terwujud melalui *encounter* (perjumpaan), *genuine presence* (kehadiran penuh), *openness* (keterbukaan), dan *mutuality* (saling mengakui). Dalam forum tanya jawab WhatsApp, komunikasi dialogis terjadi ketika anggota dapat menyampaikan pertanyaan secara aktif dan memperoleh respons yang relevan sesuai kebutuhan pemahamannya. Dengan demikian, anggota tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi ikut terlibat dalam proses pertukaran makna secara aktif.

Asumsi dasar teori ini adalah bahwa pemahaman yang mendalam lebih mudah terbentuk melalui hubungan dialogis yang autentik dibandingkan komunikasi satu arah.

Relevansi komunikasi dialogis dalam pembelajaran juga diperkuat oleh pemikiran David Bohm yang menjelaskan bahwa dialog yang autentik mampu membentuk *shared meaning* atau makna bersama melalui komunikasi dua arah yang terbuka. Oleh karena itu, semakin baik komunikasi dialogis yang terjalin dalam forum tanya jawab WhatsApp, maka semakin tinggi pula tingkat pemahaman fiqh Syafi'iyah anggota Majelis Sabilun Nashr.

2. Kerangka konseptual

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah membawa perubahan besar dalam pola interaksi masyarakat, termasuk dalam aktivitas dakwah. Kehadiran internet serta aplikasi instan memungkinkan proses penyebaran pengetahuan keagamaan berlangsung lebih fleksibel, cepat, dan interaktif. Dakwah yang sebelumnya didominasi pertemuan tatap muka kini mulai bertransformasi ke ruang digital melalui berbagai platform media sosial dan aplikasi komunikasi.

Salah satu media yang banyak dimanfaatkan dalam aktivitas dakwah digital adalah WhatsApp. Aplikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai media pertukaran pesan pribadi, tetapi juga menyediakan fitur grup yang memungkinkan terjadinya komunikasi kelompok secara intensif dan partisipatif tanpa dibatasi ruang dan waktu. Dalam konteks dakwah digital, fitur grup WhatsApp dimanfaatkan sebagai media penyampaian materi keislaman, diskusi, hingga konsultasi keagamaan sehingga proses komunikasi dakwah yang sebelumnya cenderung satu arah berkembang menjadi lebih interaktif melalui aktivitas tanya jawab dan pertukaran pandangan antaranggota grup.

Fenomena tersebut juga terjadi pada grup WhatsApp Majelis Sabilun Nashr yang digunakan sebagai forum tanya jawab fiqh Syafi'iyah antara ustaz dan anggota majelis. Dalam forum tersebut, anggota tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga dapat mengajukan pertanyaan, menyampaikan pandangan, serta berdiskusi mengenai persoalan fiqh dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam forum WhatsApp tidak sekadar menjadi media penyampaian informasi keagamaan, tetapi juga membentuk proses interaksi dialogis antaranggota. Komunikasi dialogis menjadi penting karena kualitas pemahaman keagamaan tidak hanya ditentukan oleh banyaknya informasi yang diterima, tetapi juga bagaimana proses interaksi, keterbukaan, perhatian, dan hubungan timbal balik terjadi selama komunikasi berlangsung.

Dalam konteks penelitian ini, konsep komunikasi dialogis Martin Buber digunakan untuk memahami kualitas hubungan komunikasi yang terjadi dalam forum tanya jawab grup WhatsApp. Namun demikian, teori Buber pada dasarnya bersifat filosofis sehingga memerlukan pengembangan operasional agar dapat diukur dalam penelitian kuantitatif.

Berdasarkan pengembangan konsep dialogis Buber, komunikasi dialogis dalam penelitian ini dioperasionalkan ke dalam empat dimensi utama, yaitu:

- 1) Relasi Aku-Engkau (*I-Thou Relation*), merupakan kualitas hubungan komunikasi yang bersifat langsung, penuh, dan timbal balik antara dua subjek (Aku-Engkau). Dalam relasi ini, individu tidak memperlakukan lawan bicara sebagai objek (*It*), melainkan mengakui kepenuhan keberadaannya secara utuh.

- 2) Kehadiran Penuh (*Genuine Presence*), merupakan keterlibatan batin yang sungguh-sungguh dalam komunikasi, ketika individu hadir sepenuhnya tidak hanya secara fisik/teknis, tetapi juga secara mental dan emosional sehingga mampu merasakan realitas lawan bicara dari dalam (*inclusion*).
- 3) Keterbukaan (*Openness*), merupakan kesediaan untuk membuka diri sepenuhnya kepada yang lain (*the other*) tanpa pertahanan (*defensiveness*), sebagai syarat utama terbentuknya relasi I-Thou. Keterbukaan memungkinkan individu saling mempengaruhi secara jujur dan setara.
- 4) Saling-mengakui (*Mutuality*), merupakan prinsip saling-mengakui dan saling-mempengaruhi secara setara antara partisipan komunikasi. Dalam relasi I-Thou, mutualitas bukan sekadar bergantian bicara, tetapi keterlibatan nyata di mana setiap pihak diubah oleh perjumpaannya dengan yang lain.

Tingkat pemahaman fiqh Syafi'iyah dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan anggota majelis dalam memahami, menghayati, dan menerapkan ketentuan fiqh Syafi'iyah dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman fiqh tidak hanya mencakup aspek penguasaan pengetahuan hukum Islam secara kognitif, tetapi juga menyentuh aspek kesadaran batin dan implementasi perilaku.

Sejalan dengan konsep pendidikan holistik Imam Al-Ghazali, pemahaman keagamaan yang utuh tidak hanya berorientasi pada ilmu, tetapi juga pada pembentukan kondisi batin dan aktualisasi amal. Merujuk pada peta konsep pendidikan Al-Ghazali Kitab *Ihya Ulumuddin* diturunkan secara presisi untuk mengukur Tingkat

Pemahaman Fiqh Syafi'iyah. Tingkat pemahaman fiqh Syafi'iyah dalam penelitian ini dioperasionalisasikan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu :

- 1) Kognitif (*Al-Aql*). Menurut Imam Al-Ghazali, akal (*Al-Aql*) berfungsi sebagai instrumen penalaran logis untuk menangkap informasi teoretis, memahami hubungan sebab-akibat, serta mencerna teks dan dalil hukum syariat, (Bahari, 2024).
- 2) Afektif (*Al-Qalb*). Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa hati (*Al-Qalb*) adalah esensi dari manusia yang berfungsi menangkap hakikat kebenaran terdalam melalui rasa spiritual (*dzaug*) dan keyakinan tulus (*iman*) (Fahri & Wildan, 2025).
- 3) Perilaku (*Al-'Amal*). Menurut Al-Ghazali, buah sejati dari keterpaduan ilmu dan hati adalah tindakan nyata (*Al-Amal*). Beliau menegaskan bahwa ilmu tanpa amal adalah kesia-siaan, karena pemahaman keagamaan harus mewujudkan dalam gerak fisik lahiriah yang konkrit (Ridwan dkk., 2024).

Berdasarkan penjelasan mengenai variabel-variabel yang telah dijabarkan sebelumnya, disusunlah kerangka konseptual sebagai panduan dalam memahami keterkaitan antara komunikasi dialogis berbasis forum tanya jawab dalam grup WhatsApp dengan tingkat pemahaman fiqh Syafi'iyah. Penyusunan kerangka ini bertujuan untuk memberikan kejelasan dalam pengoperasian variabel penelitian sekaligus menentukan indikator pengukuran yang relevan dan terarah.

Tabel 1. 1 Operasional Variabel

Variabel	Dimensi	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Variabel X: Komunikasi Dialogis Berbasis Forum Tanya Jawab Dalam Grup WhatsApp (Buber 1923)	<i>I-Thou Relation</i> (Relasi Aku-Engkau)	Kualitas hubungan komunikasi yang bersifat langsung, penuh, dan timbal balik antara dua subjek (Aku-Engkau). Dalam relasi ini, individu tidak memperlakukan lawan bicara sebagai objek (It), melainkan mengakui kepenuhan keberadaannya secara utuh.	1) Pengakuan keberadaan lawan bicara secara penuh 2) Kesetaraan posisi dalam interaksi 3) Kesungguhan dalam merespons 4) Kebermaknaan hubungan dalam forum	Likert (1-5) 1 = Sangat Tidak setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Cukup Setuju, 4 = Setuju 5 = Sangat Setuju
	<i>Genuine Presence</i> (Kehadiran penuh)	Keterlibatan batin yang sungguh-sungguh dalam komunikasi, ketika individu hadir sepenuhnya tidak hanya secara fisik/teknis, tetapi juga secara mental dan emosional sehingga mampu merasakan realitas lawan bicara dari dalam (<i>inclusion</i>).	1) Perhatian penuh saat membaca pesan 2) Respons yang sesuai konteks pesan 3) Empati terhadap kebutuhan penanya 4) Kejujuran dalam menampilkan diri	
	<i>Openness</i> (Keterbukaan)	Kesediaan untuk membuka diri sepenuhnya kepada yang lain (<i>the other</i>) tanpa pertahanan (<i>defensiveness</i>), sebagai syarat utama terbentuknya relasi <i>I-Thou</i> .	1) Penerimaan terhadap pandangan yang berbeda 2) Sikap tidak defensif saat dikoreksi	

			3) Keterbukaan menyampaikan ketidakpahaman 4) Kesiediaan mengubah pemahaman	
	<i>Mutuality</i> (Saling mengakui)	Prinsip saling-mengakui dan saling-mempengaruhi secara setara antara partisipan komunikasi. Dalam relasi <i>I-Thou</i> , mutualitas bukan sekadar bergantian bicara, tetapi keterlibatan nyata di mana setiap pihak diubah oleh perjumpaannya dengan yang lain.	1) Keaktifan merespons pesan dalam forum 2) Pengaruh dialog terhadap cara pandang diri 3) Pemberian apresiasi atas respons yang diterima 4) Konsistensi keterlibatan jangka panjang	
Variabel Y: Tingkat Pemahaman Fiqh Syafi'iyah	Kognitif (<i>Al-aql</i>). Bahari (2024)	Akal (<i>Al-Aql</i>) berfungsi sebagai instrumen penalaran logis untuk menangkap informasi teoretis, memahami hubungan sebab-akibat, serta mencerna teks dan dalil hukum syariat.	1) Mampu mendefinisikan 2) Mampu menjelaskan 3) Mampu membedakan	
	Afektif (<i>Al-Qalb</i>). Fahri & Wildan (2025)	Esensi dari manusia yang berfungsi menangkap hakikat kebenaran terdalam melalui rasa spiritual (<i>dza'iq</i>) dan keyakinan tulus (iman)	1) Merasakan ketenangan batin 2) Menunjukkan minat tinggi dan perhatian penuh 3) Memiliki kesadaran bati 4) Merasakan penyesalan batin	

	Perilaku (<i>Al-Amal</i>) Ridwan dkk (2024)	Menurut Al-Ghazali, buah sejati dari keterpaduan ilmu dan hati adalah tindakan nyata (<i>Al-Amal</i>)	1) mempraktikkan tata cara ibadah lahiriah 2) menunjukkan konsistensi 3) menerapkan aspek kehati-hatian 4) menampilkan etika sosial	
--	---	---	--	--

Sumber: Hasil olah data penelitian 2025

Sementara pembagian variabel pada penelitian ini yaitu variabel independen atau bebas adalah komunikasi dialogis berbasis forum tanya jawab grup WhatsApp (X) dan variabel dependen atau terikat adalah Tingkat Pemahaman Fiqh Syafi'iyah Anggota Majelis Sabilun Nashr (Y) sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara komunikasi dialogis berbasis forum tanya jawab grup WhatsApp terhadap tingkat pemahaman fiqh Syafi'iyah pada anggota Majelis Sabilun Nashr
2. H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara komunikasi dialogis berbasis forum tanya jawab grup WhatsApp terhadap tingkat pemahaman fiqh Syafi'iyah pada anggota Majelis Sabilun Nashr.

G. Langkah- langkah Penelitian

Berikut merupakan langkah-langkah penelitian yang akan di lakukan penulis, diantaranya ialah:

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini mengambil objek pada forum tanya jawab Grup WhatsApp anggota Majelis Sabilun Nashr sebagai media komunikasi dan pembelajaran keagamaan. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada Grup WhatsApp Majelis Sabilun Nashr yang menjadi wadah interaksi antara anggota majelis dalam membahas berbagai persoalan fiqh Syafi'iyah. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji pengaruh komunikasi dialogis terhadap tingkat pemahaman fiqh Syafi'iyah pada anggota majelis yang berpartisipasi dalam forum tanya jawab tersebut. Objek penelitian ini adalah komunikasi dialogis yang berlangsung dalam forum tanya jawab Grup WhatsApp Majelis Sabilun Nashr, sedangkan subjek penelitian ini adalah seluruh anggota Majelis Sabilun Nashr yang aktif mengikuti forum tanya jawab pada Grup WhatsApp tersebut dan memenuhi kriteria sebagai responden penelitian. Data penelitian diperoleh melalui

penyebaran kuesioner kepada responden untuk mengukur tingkat komunikasi dialogis dan tingkat pemahaman fiqh Syafi'iyah.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma penelitian dalam studi ini menggunakan paradigma positivistik. Paradigma positivistik menekankan pada penggunaan logika deduktif dan observasi empiris terhadap perilaku individu guna menemukan pola hubungan sebab-akibat yang dapat diprediksi secara probabilistik. Menurut Creswell (2014), dalam paradigma ini, realitas dipandang sebagai sesuatu yang objektif, terukur, dan dapat dijelaskan melalui data yang diperoleh secara sistematis melalui metode ilmiah.

Paradigma positivisme memungkinkan pengumpulan data yang dapat dianalisis secara objektif menggunakan instrumen penelitian yang valid, seperti kuesioner. Instrumen ini digunakan untuk mengukur pengaruh komunikasi dialogis berbasis forum tanya jawab grup WhatsApp terhadap tingkat pemahaman fiqh Syafi'iyah pada anggota Majelis Sabilun Nashr. Setelah data diperoleh, analisis statistik diterapkan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel yang terlibat serta menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Bryman, 2016).

Penelitian ini juga menerapkan pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. (Sugiyono, 2020). Pendekatan

ini memungkinkan hasil penelitian digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas sehingga memberikan pemahaman yang objektif terhadap fenomena yang sedang dikaji.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Metode survei merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pertanyaan terstruktur yang sama lalu kemudian jawaban dari pertanyaan tersebut dicatat, diolah dan dianalisis (Sugiyono, 2020). Metode survei ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai pengaruh komunikasi dialogis berbasis forum tanya jawab grup WhatsApp terhadap tingkat pemahaman fiqh Syafi'iyah pada anggota Majelis Sabilun Nashr. Melalui metode ini, peneliti dapat mengumpulkan data secara sistematis dari sejumlah responden yang mewakili populasi penelitian.

Metode survei dalam penelitian ini memungkinkan peneliti memperoleh data dalam jumlah yang relatif besar dalam waktu yang efisien, sehingga hasil penelitian dapat dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Data yang terkumpul kemudian diolah menggunakan teknik analisis statistik, sehingga dapat diketahui sejauh mana komunikasi dialogis berbasis forum tanya jawab grup WhatsApp terhadap tingkat pemahaman fiqh Syafi'iyah pada anggota Majelis Sabilun Nashr. Dengan demikian, metode survei dinilai tepat untuk digunakan dalam penelitian

ini karena mampu memberikan gambaran yang objektif, terukur, dan dapat digeneralisasikan terhadap populasi yang diteliti.

4. Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan jenis dan sumber data diantaranya ialah sebagai berikut.

a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data yang diukur secara objektif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan antara variabel komunikasi dialogis dan tingkat pemahaman fiqh Syafi'iyah. Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan berdasarkan data yang dapat diukur dan dianalisis menggunakan prosedur statistik. Dalam penelitian ini, data kuantitatif diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada anggota Majelis Sabilun Nashr yang aktif mengikuti forum tanya jawab pada Grup WhatsApp. Kuesioner tersebut digunakan untuk mengukur tingkat komunikasi dialogis yang dirasakan oleh responden serta tingkat pemahaman mereka terhadap fiqh Syafi'iyah. Data yang diperoleh dalam bentuk skor numerik selanjutnya dianalisis untuk mengetahui pengaruh komunikasi dialogis terhadap tingkat pemahaman fiqh Syafi'iyah.

b. Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder sebagaimana berikut.

1) Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden penelitian melalui instrumen penelitian, yaitu kuesioner yang disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, kuesioner diberikan kepada anggota Majelis Sabilun Nashr yang aktif mengikuti forum tanya jawab pada Grup WhatsApp. Kuesioner tersebut digunakan untuk mengukur variabel komunikasi dialogis (X) dan tingkat pemahaman fiqh Syafi'iyah (Y). Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengetahui pengaruh komunikasi dialogis terhadap tingkat pemahaman fiqh Syafi'iyah pada anggota majelis.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari berbagai sumber tidak langsung yang telah ada sebelumnya. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan komunikasi dialogis dan pemahaman fiqh Syafi'iyah. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperkuat landasan teori serta mendukung analisis penelitian. Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari dokumentasi percakapan dalam Grup WhatsApp Majelis Sabilun Nashr yang relevan dengan fokus penelitian.

5. Populasi dan Sampel

Adapun populasi dan sampel dari penelitian ini diantaranya ialah sebagai berikut.

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota Majelis Sabilun Nashr yang tergabung dalam grup WhatsApp, dengan jumlah sebanyak 656 orang terhitung pada bulan Juni 2026.

b. Sampel

Menurut Sugiyono (2014) sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti) yang diambil sebagai sumber data dan mewakili seluruh populasi. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* dengan metode *simple random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak dari populasi yang telah ditentukan, sehingga setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden.

Untuk menentukan ukuran sampel, penelitian ini menggunakan rumus *Slovin* dengan tingkat kesalahan (*margin of error*) sebesar 10% atau 0,1. Pilihan tingkat kesalahan (*margin of error*) sebesar 10% dilakukan dengan pertimbangan untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih akurat dan representatif.

Adapun rumus Slovin adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

E = tingkat kesalahan 10 % (*error tolerance*)

$$n = \frac{656}{1 + 656 (0,1)^2} + \frac{656}{1 + 6,56} = \frac{656}{7,56} = 86,77$$

Dengan demikian, ukuran sampel yang diperlukan untuk penelitian ini adalah 87 responden. *Margin of error* adalah batas kesalahan yang dapat diterima dalam pengukuran hasil penelitian. Dengan margin of error sebesar 10%, dapat diartikan bahwa hasil dari 87 responden yang dipilih secara acak dapat diperkirakan akan mencerminkan pendapat atau karakteristik dari seluruh anggota grup WhatsApp Majelis Sabilun Nashr dengan tingkat kepercayaan sebesar 90%. Jumlah tersebut dianggap representatif untuk menggambarkan pengaruh komunikasi dialogis berbasis forum tanya jawab grup WhatsApp terhadap tingkat pemahaman fiqh Syafi'iyah pada anggota Majelis Sabilun Nashr.

6. Teknik Pengumpulan Data

Kualitas pengumpulan data sangat bergantung pada ketepatan teknik yang digunakan. Meskipun instrumen telah teruji validitas dan reliabilitasnya, data yang valid dan reliabel tidak akan tercapai jika instrumen tersebut tidak diterapkan dengan benar (Sugiyono, 2024). Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa metode pengumpulan data dilakukan dengan cermat dan sesuai prosedur agar hasil yang diperoleh dapat diandalkan. Dalam penelitian ini, dua teknik utama yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuesioner dan observasi.

a. Kuesioner (Angket)

Kuesioner digunakan sebagai alat utama untuk mengumpulkan data primer dari responden. Kuesioner disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel penelitian, yaitu:

- 1) Variabel X: komunikasi dialogis berbasis forum tanya jawab grup WhatsApp
- 2) Variabel Y: Tingkat pemahaman fiqh Syafi'iyah.

Kuesioner ini menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban, yaitu:

Tabel 1. 2 Bobot Skala Likert

Pernyataan (+)	Skor Positif	Pernyataan (-)	Skor Negatif
Sangat Setuju	5	Sangat Setuju	1
Setuju	4	Setuju	2
Netral	3	Netral	3
Tidak Setuju	2	Tidak Setuju	4
Sangat Tidak Setuju	1	Sangat Tidak Setuju	5

Sumber: Sugiyono, 2024

b. Observasi

Teknik kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi untuk memperkaya dan mengonfirmasi hasil yang diperoleh dari kuesioner. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas komunikasi yang terjadi dalam forum tanya jawab Grup WhatsApp Majelis Sabilun Nashr. Peneliti mencermati pola interaksi anggota, seperti keaktifan dalam merespons pertanyaan, kejelasan penyampaian pesan, kesopanan dalam berkomunikasi, serta kemampuan dalam mempertahankan argumentasi terkait persoalan fiqh Syafi'iyah. Teknik observasi ini memungkinkan

peneliti memperoleh gambaran langsung mengenai praktik komunikasi dialogis yang berlangsung secara alami dalam forum tersebut. Kombinasi data dari kuesioner dan observasi diharapkan dapat menghasilkan temuan yang lebih valid dan reliabel, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh komunikasi dialogis terhadap tingkat pemahaman fiqh Syafi'iyah anggota Majelis Sabilun Nashr.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi diterapkan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka, serta gambar yang terdapat dalam laporan keterangan yang mendukung penelitian (Sugiyono, 2015). Sumber data dalam penelitian ini mencakup literatur, artikel, buku, hasil penelitian, jurnal, serta referensi lain yang berkaitan dengan topik yang diuji.

7. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2019), uji validitas dan reliabilitas merupakan dua langkah penting dalam memvalidasi alat ukur atau instrumen penelitian. Berikut penjelasan mengenai uji validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini.

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sejauh mana instrumen penelitian (kuesioner) mampu mengungkapkan data yang sebenarnya sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan kata lain, uji validitas bertujuan untuk mengetahui apakah butir-butir pertanyaan dalam kuesioner benar-benar mengukur variabel yang dimaksud.

Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan terhadap seluruh butir pertanyaan pada kuesioner menggunakan program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*). Kriteria pengujian validitas adalah sebagai berikut:

- i. Apabila nilai $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ (pada taraf signifikansi 0,10), maka butir pertanyaan dinyatakan valid.
- ii. Sebaliknya, jika $r\text{-hitung} < r\text{-tabel}$, maka butir pertanyaan dinyatakan tidak valid dan dapat dieliminasi dari instrumen penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti menguji 54 pernyataan yang berisi 32 pernyataan terkait variabel X (Komunikasi Dialogis) dan 22 pernyataan terkait variabel Y (Tingkat Pemahaman Fiqh Syafi'iyah) kepada 87 orang anggota Majelis Sabilun Nashr yang ditetapkan sebagai sampel. Berikut hasil uji validitas:

Tabel 1. 3 Hasil Uji Validitas Variabel X (Komunikasi Dialogis)

Item	R Hitung	R tabel	Keterangan
X1	0.353	0.1775	Valid
X2	0.303	0.1775	Valid
X3	0.332	0.1775	Valid
X4	0.681	0.1775	Valid
X5	0.391	0.1775	Valid
X6	0.578	0.1775	Valid
X7	0.250	0.1775	Valid
X8	0.275	0.1775	Valid
X9	0.264	0.1775	Valid
X10	0.463	0.1775	Valid
X11	0.384	0.1775	Valid
X12	0.601	0.1775	Valid
X13	0.272	0.1775	Valid
X14	0.651	0.1775	Valid

X15	0.359	0.1775	Valid
X16	0.605	0.1775	Valid
X17	0.356	0.1775	Valid
X18	0.564	0.1775	Valid
X19	0.430	0.1775	Valid
X20	0.620	0.1775	Valid
X21	0.261	0.1775	Valid
X22	0.532	0.1775	Valid
X23	0.488	0.1775	Valid
X24	0.511	0.1775	Valid
X25	0.264	0.1775	Valid
X26	0.530	0.1775	Valid
X27	0.493	0.1775	Valid
X28	0.661	0.1775	Valid
X29	0.552	0.1775	Valid
X30	0.630	0.1775	Valid
X31	0.275	0.1775	Valid
X32	0.524	0.1775	Valid

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian 2026

Berdasarkan hasil uji validitas variabel X (Komunikasi Dialogis), diperoleh nilai r tabel sebesar 0,1775. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan, yaitu sebanyak 32 item, memiliki nilai r hitung yang lebih besar daripada r tabel. Nilai r hitung berkisar antara 0,250 hingga 0,681, dengan nilai tertinggi terdapat pada item X4 sebesar 0,681 dan nilai terendah pada item X7 sebesar 0,250. Dengan demikian, seluruh item pernyataan variabel X dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Tabel 1. 4 Hasil Uji Validitas Variabel Y (Tingkat Pemahaman Fiqh Syafi'iah)

Item	R Hitung	R tabel	Keterangan
Y1	0.317	0.1775	Valid
Y2	0.460	0.1775	Valid

Y3	0.253	0.1775	Valid
Y4	0.596	0.1775	Valid
Y5	0.347	0.1775	Valid
Y6	0.611	0.1775	Valid
Y7	0.456	0.1775	Valid
Y8	0.543	0.1775	Valid
Y9	0.497	0.1775	Valid
Y10	0.661	0.1775	Valid
Y11	0.473	0.1775	Valid
Y12	0.556	0.1775	Valid
Y13	0.382	0.1775	Valid
Y14	0.627	0.1775	Valid
Y15	0.522	0.1775	Valid
Y16	0.654	0.1775	Valid
Y17	0.430	0.1775	Valid
Y18	0.696	0.1775	Valid
Y19	0.460	0.1775	Valid
Y20	0.714	0.1775	Valid
Y21	0.358	0.1775	Valid
Y22	0.770	0.1775	Valid

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian 2026

Berdasarkan hasil uji validitas variabel Y (Tingkat Pemahaman Fiqh Syafi'iyah), diperoleh nilai r tabel sebesar 0,1775. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan, yaitu sebanyak 22 item, memiliki nilai r hitung yang lebih besar daripada r tabel. Nilai r hitung berkisar antara 0,253 hingga 0,770, dengan nilai tertinggi terdapat pada item Y22 sebesar 0,770 dan nilai terendah pada item Y3 sebesar 0,253. Dengan demikian, seluruh item pernyataan variabel Y dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian menghasilkan data yang konsisten dan stabil apabila dilakukan pengukuran berulang kali dalam kondisi yang sama. Reliabilitas menunjukkan tingkat keandalan kuesioner sebagai alat ukur.

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus Alpha Cronbach (Cronbach's Alpha) dengan bantuan program SPSS. Kriteria penentuan reliabilitas adalah sebagai berikut:

- i. Jika nilai Cronbach's Alpha $> 0,70$, maka instrumen dinyatakan reliabel atau handal.
- ii. Jika nilai Cronbach's Alpha $< 0,70$, maka instrumen dinyatakan tidak reliabel.

Dibawah ini akan disajikan hasil uji reliabilitas dari keseluruhan variabel X (Komunikasi Dialogis).

Tabel 1. 5 Hasil Uji Reliabilitas Varaibel X (Komunikasi Dialogis)

Cronbach's Alpha	R Table	Alpha N of item X	Keterangan
0.887	0,7	32	Reliabel

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian 2026

Berdasarkan hasil uji reliabilitas variabel X (Komunikasi Dialogis), diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,887 dengan jumlah item pernyataan sebanyak 32 item. Nilai Cronbach's Alpha tersebut lebih besar daripada nilai acuan reliabilitas sebesar 0,70. Dengan demikian, instrumen penelitian pada variabel X dinyatakan

reliabel, sehingga seluruh butir pernyataan memiliki tingkat konsistensi yang baik dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Tabel 1. 6 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y (Tingkat Pemahaman Fiqh Syafi'iyah)

Cronbach's Alpha	R Table	Alpha N of item Y	Keterangan
0.878	0,7	22	Reliabel

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian 2026

Berdasarkan hasil uji reliabilitas variabel Y (Tingkat Pemahaman Fiqh Syafi'iyah), diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,878 dengan jumlah item pernyataan sebanyak 22 item. Nilai Cronbach's Alpha tersebut lebih besar daripada nilai acuan reliabilitas sebesar 0,70. Dengan demikian, instrumen penelitian pada variabel Y dinyatakan reliabel, sehingga seluruh butir pernyataan memiliki tingkat konsistensi yang baik dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

8. Teknik Analisis Data

Studi ini menggunakan uji asumsi klasik dan uji regresi untuk menganalisis data. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, homoskedastisitas, dan autokorelasi. Untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam analisis regresi memenuhi beberapa kondisi atau asumsi dasar yang diperlukan agar hasil analisis dapat diandalkan, digunakan rangkaian uji asumsi klasik. Setelah itu, uji regresi dilakukan untuk mengetahui bagaimana satu atau lebih *independent variable* berhubungan dengan *dependent variable*. Penelitian ini menggunakan regresi untuk melihat seberapa besar pengaruh komunikasi dialogis berbasis forum tanya jawab grup WhatsApp terhadap tingkat pemahaman fiqh

Syafi'iyah. Model regresi, koefisien determinasi, uji F Simultan, dan uji T Parsial adalah bagian dari uji regresi ini.

a. Uji Asumsi

Berikut beberapa uji yang tercakup ke dalam uji asumsi dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas adalah prosedur statistik yang digunakan untuk menguji apakah sampel data yang digunakan dalam penelitian berasal dari distribusi normal (Sugiyono, 2019). Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas digunakan untuk memverifikasi asumsi dasar dari beberapa uji statistik, seperti uji korelasi dan uji regresi. Asumsi ini penting karena distribusi normal memungkinkan hasil analisis menjadi lebih akurat dan valid, serta memungkinkan temuan penelitian lebih mudah digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Data harus dipastikan berdistribusi normal agar analisis statistik yang dilakukan dalam penelitian ini dapat menghasilkan kesimpulan yang lebih dapat dipercaya.

Menurut Machali (2005) bahwa tes normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- i. Signifikan $> 0,05$ maka data berdistribusi normal
- ii. Signifikan $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi secara normal

2) Uji Homoskedastisitas

Uji homoskedastisitas digunakan untuk memeriksa apakah varians residual dari model regresi bersifat konstan. Menurut Gujarati (2011), heteroskedastisitas terjadi jika varians dari kesalahan dalam model regresi tidak konstan. Dalam penelitian ini, uji homoskedastisitas memastikan bahwa asumsi homoskedastisitas terpenuhi untuk hasil analisis regresi yang valid. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016)

Dalam penelitian ini, uji homoskedastisitas dapat dilakukan menggunakan Teknik *Scatterplot*. Teknik ini berupa grafik yang menggambarkan hubungan antara dua variabel, dalam konteks uji homoskedastisitas, *scatterplot* digunakan untuk melihat distribusi residual terhadap nilai prediksi (*fitted value*). Jika varians residual tersebar secara merata di sepanjang grafik, maka model memenuhi asumsi homoskedastisitas. Jika residual menunjukkan pola tertentu, seperti menyebar semakin lebar atau sempit seiring meningkatnya nilai prediksi, maka kemungkinan terjadi heteroskedastisitas.

Selain itu, dapat dilakukan dengan menguji hipotesis untuk menentukan apakah sebuah model regresi menunjukkan heteroskedastisitas dengan meregresi varians absolut residual. Penentu keputusan dalam menggunakan uji glejser didasarkan pada dua hasil, yaitu:

- i. Jika nilai signifikansi $> \alpha = 0,05$, kesimpulannya yaitu tidak terjadi heteroskedastisitas.
- ii. Jika nilai signifikansi $< \alpha = 0,05$, kesimpulannya yaitu terjadi heteroskedastisitas

3) Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk mengidentifikasi adanya korelasi antara kesalahan residual pada periode t dengan kesalahan residual pada periode $t-1$ dalam model regresi linear. Autokorelasi terjadi ketika terdapat hubungan antara keduanya, yang dapat mempengaruhi keakuratan model. Model regresi yang baik seharusnya bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2011). Beberapa metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi autokorelasi antara lain Uji Durbin-Watson (DW) dan Uji Lagrange Multiplier (LM).

Uji Durbin Watson, atau DW, hanya digunakan untuk menguji autokorelasi tingkat satu. Ada dua persyaratan yang harus dipenuhi: ada intercept, atau konstanta, dalam model regresi dan tidak ada lagi variabel independen. Uji Durbin-Watson, juga dikenal sebagai DW test, adalah metode pengujian yang umum digunakan.

Ketentuannya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 7 Tabel Syarat Uji Autokorelasi

Jika	Hipotesis Nol	Keputusan
$0 < d < d_L$	Tidak ada autokorelasi positif	Tolak
$d_L \leq d \leq d_U$	Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada Kesimpulan

$4-dL < d < 4$	Tidak ada korelasi negatif	Tolak
$4-dU \leq d \leq 4-dL$	Tidak ada korelasi negatif	Tidak ada Kesimpulan
$dU < d < 4-dU$	Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Terima

(Source : Imam Ghazali, 2016)

Keterangan:

d : Durbin Watson

dU : Durbin Watson Upper

dL : Durbin Watson

4) Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk menentukan apakah terdapat hubungan linear yang signifikan antara dua variabel. Pengujian ini umumnya dilakukan sebagai syarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Menurut Ghazali (2016), uji linearitas bertujuan untuk memastikan bahwa model yang digunakan sudah sesuai. Data yang baik seharusnya menunjukkan hubungan linear antara *Independent variable* dan *Dependent variable*.

Untuk menentukan apakah model bersifat linier atau tidak, perbandingan dilakukan antara nilai F-Statistik dan F-Tabel pada tingkat signifikansi 5%, dengan ketentuan sebagai berikut:

- i. Jika F-Statistik lebih kecil dari F-Tabel, maka hipotesis yang menyatakan bahwa model bersifat linier ditolak.

- ii. Jika F-Statistik lebih besar dari F-Tabel, maka hipotesis yang menyatakan bahwa model bersifat linier diterima.

b. Analisis Statistik Inferensial

Uji regresi digunakan untuk mengetahui bagaimana *independent variable* berpengaruh terhadap *dependent variable*. Beberapa teknik analisis dalam uji regresi diantaranya ialah sebagai berikut.

1) Uji regresi

Uji regresi bertujuan untuk menganalisis pengaruh *independent variable* (komunikasi dialogis berbasis forum tanya jawab grup WhatsApp) terhadap *dependent variable* (tingkat pemahaman fiqh Syafi'iyah). Menurut Gujarati (2011), analisis regresi berperan dalam mengidentifikasi hubungan antara satu atau lebih *independent variable* dengan *dependent variable*. Dalam penelitian ini, digunakan analisis regresi linear sederhana untuk mengukur sejauh mana komunikasi dialogis berbasis forum tanya jawab grup WhatsApp mempengaruhi tingkat pemahaman fiqh Syafi'iyah.

Rumus Regresi Linear Sederhana:

$$Y = \alpha + \beta XY$$

Keterangan :

Y : dependent variable (Pemahaman fiqh Syafi'iyah)

X : independent variable (komunikasi dialogis berbasis forum tanya jawab grup WhatsApp)

α = konstanta (intersep)

β = koefisien regresi (slope)

2) Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana *independent variable* mampu menjelaskan variasi dalam *dependent variable* (Gujarati, 2011). Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 hingga 1; di mana semakin mendekati 1 semakin kuat hubungan antara kedua variabel tersebut. Jika nilai R-square rendah, berarti *independent variable* dalam model regresi kurang efektif dalam menjelaskan variasi pada *dependent variable*. Hair et al. (2019) membagi nilai R-square menjadi tiga kategori, yaitu > 0.75 menunjukkan pengaruh besar, > 0.50 menunjukkan pengaruh sedang, dan > 0.25 menunjukkan pengaruh kecil.

Dalam penelitian ini, koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana komunikasi dialogis berbasis forum tanya jawab grup WhatsApp terhadap tingkat pemahaman fiqh Syafi'iyah pada anggota Majelis Sabilun Nashr. Apabila nilai koefisien determinasi diketahui, peneliti akan mengevaluasi sejauh mana model regresi yang digunakan dapat menjelaskan perubahan intensitas grup WhatsApp sebagai media dakwah dalam peningkatan fiqh Syafi'iyah.

3) Uji F

Uji F digunakan untuk mengevaluasi signifikansi total model regresi. Menurut Gujarati (2011), uji F adalah teknik statistik yang digunakan untuk mengevaluasi apakah model regresi yang dibangun dengan komunikasi dialogis berbasis forum tanya jawab grup WhatsApp terhadap tingkat pemahaman fiqh Syafi'iyah secara keseluruhan memberikan kontribusi yang signifikan pada anggota Majelis Sabilun Nashr.

Pengujian statistik ini termasuk ke dalam pengujian hipotesis, dengan pengambilan kesimpulan didasarkan pada data atau kelompok statistik dan melihat nilai F yang tercantum pada tabel ANOVA. Jika hasil uji F signifikan dengan tingkat signifikansi 5% atau < 0.05 yang menunjukkan bahwa *independent variable* secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap *dependent variable*. Hasil ini akan membuat peneliti yakin bahwa komunikasi dialogis adalah komponen penting dalam meningkatkan pemahaman fiqh Syafi'iyah pada anggota majelis. Adapun ketentuan uji F, yaitu menolak H_0 dan menerima H_1 , jika nilai signifikansi kurang dari 0.05 karena *independent variable* berpengaruh secara signifikan terhadap *dependent variable*. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih dari 0.05, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima karena semua komponen *independent variable* tidak berpengaruh terhadap *dependent variable*.

4) Uji T

Uji T adalah teknik statistik yang berfungsi untuk mengevaluasi signifikansi masing-masing koefisien regresi secara individu. Dalam penelitian ini, uji T ditujukan untuk menentukan apakah ada perbedaan antara masing-masing koefisien regresi yang melibatkan pemahaman fiqh Syafi'iyah sebagai *dependent variable* dan komunikasi dialogis berbasis forum tanya jawab grup WhatsApp sebagai *independent variable* signifikan secara individual.

Pengambilan keputusan uji T didasarkan pada nilai signifikan yang tercantum pada tabel *coefficient*. Hasil uji T, umumnya dilakukan dengan tingkat kesalahan 5% ($\alpha = 0.05$). Apabila nilai signifikansi yang muncul dari hasil uji t ini > 0.05 menunjukkan bahwa variabel bebas tidak berdampak signifikan pada variabel terikat. Namun, jika nilai uji t kurang dari 0.05, maka kita dapat menganggap bahwa variabel bebas berdampak signifikan pada variabel terikat.